

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antibiotika adalah bahan kimia yang dibuat oleh mikroorganisme atau disintesis oleh bakteri yang dapat menghentikan atau membunuh mikroorganisme. Dalam proses pemilihan antibiotika ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan yaitu etiologi penyakit, pasien, dan antibiotika. Antibiotika harus dikonsumsi secara teratur sesuai aturan. Jika penggunaan antibiotika salah atau tidak tepat dapat menyebabkan resistensi (Ayunda, 2019).

Data WHO (2021) menunjukkan bahwa resistensi antibiotika dapat menyebabkan kematian 700.000 orang setiap tahun, dan diperkirakan pada tahun 2050 angka kematian akan meningkat menjadi 350 juta karena resistensi antibiotika. Indonesia adalah salah satu negara yang menyoroti penyalahgunaan dan penggunaan antibiotika yang berlebihan pada manusia, hewan, dan tumbuhan karena dapat mempercepat perkembangan dan penyebaran resistensi antimikroba di seluruh dunia. Pada profil kesehatan di Puskesmas Gamping Sleman Yogyakarta, 10 penyakit yang sering muncul di tahun 2021 adalah Hipertensi, DM, Diare, Leptospirosis, Influenza, Tifus Perut Klinik, Gonorrhoe, Pneumonia, TBC Paru BTA(+), Demam dengue (Dinas Kesehatan Sleman, 2021). Sehingga dari data kasus-kasus ini terdapat penggunaan antibiotika yang dimana penggunaan antibiotika perlu dipantau kepatuhan penggunaan antibiotika.

Resistensi dapat terjadi ketika bakteri menjadi kebal terhadap antibiotika. Ketidapatuhan dalam meminum obat menjadi faktor utama dalam terjadinya kasus resistensi antimikroba. Ketidapatuhan pasien dalam meminum obat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain dukungan keluarga, efek samping obat (ESO), biaya pengobatan, peran petugas kesehatan, keyakinan, tingkat pengetahuan efek terapi, pemberian informasi obat, motivasi berobat, keterjangkauan pelayanan kesehatan, status kesibukan bekerja dan dukungan sosial (Muhlis and Jihan Prameswari, 2020).

Pengetahuan dan keyakinan pasien dalam keberlangsungan hidupnya untuk menjalankan pola hidup sehat serta patuh terhadap anjuran dan larangan pengobatan akan meningkatkan keberhasilan pengobatan dan tercegahnya resistensi antibiotika (Nuraini, Yulia and Herawati, 2018). Dalam QS-Asy-Syu'ara ayat 83 yang berbunyi:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ

artinya "(Ya Tuhanku,) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang." Dapat disimpulkan bahwasannya dengan ayat ini Allah memberitahukan bahwa setiap penyakit datangnya dari Allah dan Allah tidak akan memberi penyakit tanpa obatnya. Oleh karena itu, berobat adalah bentuk usaha kita sebagai keyakinan bahwa Allah akan menyembuhkan penyakit yang kita derita (Helwig, Hong and Hsiao-wecksler, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkatan komponen yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan

obat antibiotika pada pasien rawat jalan di Puskesmas Gamping Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkatan komponen yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan obat antibiotika pada pasien rawat jalan di Puskesmas Gamping Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui tingkatan komponen yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan obat antibiotika pada pasien rawat jalan di Puskesmas Gamping Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memberi informasi kepada peneliti untuk meningkatkan faktor penentu kepatuhan penderita sehingga dapat tercapainya terapi pengobatan.

2. Bagi Instansi

Memberikan manfaat dan menambah wawasan mahasiswa mengenai faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan antibiotika.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai masukan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan, khususnya pelayanan untuk pasien yang diberikan antibiotika.